

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang berbadan dan hukum dengan usaha yang beranggotakan orang-orang yang berorientasi menghasilkan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan anggotanya. Selain itu menurut UU Nomor 25 Tahun 1992 koperasi juga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berorientasi untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam upaya memperkuat struktur perekonomian nasional dengan demokrasi ekonomi yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat saat ini, koperasi terbukti masih diperlukan terutama dalam rangka mendorong pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah. Koperasi menyumbang sepertiga pasar kredit mikro di Indonesia yang sangat dibutuhkan masyarakat luas dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing. Koperasi sebagai daya lembaga ekonomi rakyat yang berwatak sosial harus semakin dikembangkan dan diperkuat dalam rangka menumbuhkan demokrasi.

Di Indonesia koperasi tumbuh dari tahun ke tahun. Perkembangan ini terjadi pada aspek finansial (modal sendiri, modal luar, volume usaha, beban operasional dan sisa hasil usaha). Koperasi setiap tahunnya memperoleh laba yang sering disebut dengan sisa hasil usaha (SHU). Sisa hasil usaha (SHU) adalah pendapatan koperasi yang di peroleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku, yang bersangkutan. Kinerja keuangan pada koperasi akan berpengaruh pada sisa hasil usaha koperasi tersebut.

Sisa hasil usaha sangat penting bagi kesejahteraan para anggotanya, karena jika sisa hasil usaha meningkat akan berpengaruh terhadap kesejahteraan anggotanya. Selain itu sisa hasil usaha digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan koperasi, sesuai dengan rapat anggota. Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Perdagangan Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah (Disperindagkop & UKM) per Januari 2012 koperasi yang terdaftar banyak yang mengalami kebangkrutan. Koperasi yang gulung tikar dikarenakan koperasi tidak bisa mengembangkan usahanya sehingga berdampak pada sisa hasil usaha. Menurut Kepala Disperindagkop & UKM, masalah terbesar yang dihadapi koperasi adalah minimnya modal usaha yang akan digunakan untuk mengembangkan usaha koperasi sehingga berdampak pada perolehan sisa hasil usaha.¹

¹<http://jogja.tribunnews.com/2011/12/23/60-koperasi-di-surabaya-gulung-tikar>, diakses 9 Agustus 2017.

Berikut ini data koperasi yang mengalami gulung tikar:

Tabel 1. 1
Data Koperasi Yang Mengalami Gulung Tikar

No	Kota	Jumlah Koperasi yang Gulung Tikar
1	Indramayu	500 Koperasi
2	Subang	395 Koperasi
3	Surabaya	60 Koperasi
4	Bekasi	300 Koperasi
5	Ciamis	550 Koperasi

Sumber: Tribunnews.com, diakses 9 Agustus 2017

Berdasarkan data koperasi di atas, merupakan data koperasi yang mengalami kerugian, bahkan sudah gulung tikar dikarenakan tidak bisa mengembangkan unit usahanya, sehingga koperasi tidak memperoleh laba atau sisa hasil usaha dan koperasi tidak bisa mencapai tujuannya yaitu mensejahterakan para anggotanya. Dari kelima kota tersebut rata-rata mengalami kerugian yang dikarenakan koperasi tidak mampu meningkatkan dan mengembangkan unit usahanya sehingga sisa hasil usaha yang diperoleh selalu menurun dan akhirnya koperasi tersebut gulung tikar. Jumlah terbanyak koperasi yang mengalami kerugian terdapat di kota Ciamis yaitu sebanyak 550 koperasi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya sisa hasil usaha yaitu volume usaha, modal dan jumlah anggota. Volume usaha adalah

total penjualan yang didapat dari komoditas yang diperdagangkan dalam suatu masa tertentu.² Dengan demikian volume usaha koperasi adalah akumulasi nilai penerimaan barang dan jasa sejak awal tahun buku sampai dengan akhir tahun buku. Apabila volume usaha meningkat maka akan menyebabkan naiknya sisa hasil usaha pada koperasi. Modal merupakan sarana untuk melaksanakan usaha-usaha koperasi.³ Modal pada koperasi diperoleh dari anggota sendiri dan dari luar atau pinjaman. Modal dari anggota sendiri terdiri dari simpanan anggota, yang diperoleh dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela berjangka.⁴ Apabila modal yang diperoleh koperasi mengalami peningkatan maka koperasi akan mengembangkan unit usahanya dan sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi akan meningkat. Faktor lain yang mempengaruhi sisa hasil usaha adalah jumlah anggota. Jumlah anggota koperasi adalah orang-orang yang tercatat dan berpartisipasi pada koperasi, selain itu mempunyai hak dan kepentingan yang sama pada koperasi. Jumlah anggota koperasi yang banyak akan bermanfaat sebagai tambahan sisa hasil usaha yang didapat dari partisipasi anggota koperasi.

Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian merupakan salah satu koperasi yang mengalami penurunan sisa hasil usaha pada tahun 2016. Sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Berikut ini data sisa hasil usaha disajikan dalam tabel:

² Budidharmo, Susanto, *Karir Dalam Organisasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 646.

³ Hendrojogi, *Koperasi: Asas-Asas, Teori, dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). H 190.

⁴ Ninik Widiyanti, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksa, 2002), h. 134.

Tabel 1. 2
Data Sisa Hasil Usaha Koperasi Intan Inspektorat Jenderal
Kementerian Pertanian Tahun 2007-2016

Tahun	Sisa Hasil Usaha
2007	Rp 259.887.514,00
2008	Rp 240.249.923,00
2009	Rp 313.495.105,00
2010	Rp 1.626.580.834,00
2011	Rp 554.769.769,00
2012	Rp 860.934.278,00
2013	Rp702.616.032,00
2014	Rp 1.021.107.795,00
2015	Rp 1.475.531.482,00
2016	Rp 1.127.137.080,00

Sumber: Buku RAT Koperasi Intan KEMENTAN, 3 mei 2017

Berdasarkan tabel di atas sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian dari tahun 2007-2016 telah mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016 telah terjadi penurunan sebesar 23,6% dari Rp 1.475.531.482,00 menjadi Rp 1.127.137.080,00.

Peningkatan dan penurunan terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: volume usaha, modal sendiri dan jumlah anggota. Aktivitas ekonomi koperasi hakekatnya dapat dilihat dari besarnya volume usaha koperasi tersebut. Kegiatan untuk meningkatkan volume usaha yang dilakukan oleh koperasi bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya terutama bagi anggota koperasi dan masyarakat pada umumnya. Apabila volume usaha koperasi mengalami penurunan akan berpengaruh terhadap sisa hasil usaha.

Berikut ini data volume usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian:

Tabel 1. 3

**Data Volume Usaha Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian
Tahun 2007-2016**

Tahun	Volume Usaha
2007	Rp 127.322.382,00
2008	Rp 46.500.000,00
2009	Rp 707.140.545,00
2010	Rp 954.278.106,00
2011	Rp 949.967.105,00
2012	Rp 95.025.097,00
2013	Rp 88.602.638,00
2014	Rp 1.663.036.505,00
2015	Rp 2.112.702.809,00
2016	Rp 1.937.575.097,00

Sumber: Buku RAT Koperasi Intan KEMENTAN, 3 Mei 2017

Berdasarkan Tabel 1. 3 volume usaha pada Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian dari tahun 2007-2016 telah mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016 telah mengalami penurunan sebesar 8,2% dari Rp 2.112.702.809,00 menjadi Rp 1.937.575.097,00.

Dalam menjalankan suatu usaha, koperasi juga membutuhkan modal yang nantinya digunakan untuk mendirikan dan mengembangkan suatu unit usaha pada koperasi yang bertujuan untuk memperoleh laba. Modal sebagai hak pemilik koperasi terhadap aset atau kekayaan koperasi.⁵ Modal koperasi diperoleh dari luar dan modal sendiri. Modal sendiri merupakan modal yang

⁵ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2007). H. 19.

berasal dari para anggota koperasi itu sendiri yang terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan dana hibah. Sedangkan modal dari luar adalah modal yang diperoleh dari modal pinjaman.

Apabila modal yang dimiliki koperasi meningkat maka unit usaha pada koperasi akan berkembang dan sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi juga akan meningkat. Berikut ini data modal sendiri pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian:

Tabel 1. 4

**Data Modal Sendiri Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian
Pertanian Tahun 2007-2016**

Tahun	Modal Sendiri
2007	Rp 2.507.152.075,00
2008	Rp 2.986.124.659,00
2009	Rp 3.328.671.842,00
2010	Rp 3.420.916.190,00
2011	Rp 4.680.232.987,00
2012	Rp 2.298.145.097,00
2013	Rp 2.598.123.437,00
2014	Rp 2.481.219.525,00
2015	Rp 35.058.582.878,00
2016	Rp 2.712.181.284,00

Sumber: Buku RAT Koperasi Intan KEMENTAN, 3 Mei 2017

Berdasarkan Tabel 1. 4 modal sendiri dari tahun 2007-2016 telah mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2016 modal sendiri telah mengalami penurunan sebesar 92,2% dari Rp 35.058.582.878,00 menjadi Rp 2.712.181.284,00 Modal sendiri pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal

Kementerian Pertanian diperoleh dari simpanan anggota (simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan khusus dan simpanan sukarela).

Simpanan pokok pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian, simpanan yang dibayar pada saat mendaftar menjadi anggota baru pada koperasi. Besaran simpanan pokok sampai tahun buku 2005 sebesar Rp 5.000,00 tahun buku 2006-2008 Rp 100.000,00 tahun 2009-2010 sebesar Rp 200.000,00 dan sejak tahun 2011-2016 menjadi Rp 1000.000,00.

Simpanan wajib pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian, simpanan yang wajib disimpan oleh anggota koperasi kepada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian setiap bulannya. Berikut data besaran simpanan wajib 5 tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1. 5

**Data Simpanan Wajib Koperasi Intan Inspektorat Jenderal
Kementerian Pertanian Tahun 2012-2016**

Gol	2013	2014	2015	2016
IV	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	Rp 150.000,00
III	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00	Rp 125.000,00
II	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Rp 40.000,00	Rp 80.000,00
I	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Rp 30.000,00	Rp 80.000,00

Sumber: Buku RAT Koperasi Intan KEMENTAN, 3 Mei 2017

Berdasarkan tabel di atas simpanan wajib pada koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian setiap anggota mempunyai simpanan wajib yang berbeda-beda sesuai dengan golongan para anggota. Dari tahun 2013-

2015 simpanan wajib dari setiap golongan tidak terjadi kenaikan, namun pada tahun 2016 setiap golongan terjadi kenaikan pada simpanan wajib.

Simpanan khusus dan simpanan sukarela pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian seluruh anggota dikenakan simpanan khusus sebesar Rp.20.000 setiap bulannya. Sedangkan simpanan sukarela pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian ditentukan oleh anggota koperasi dan SHU yang diperoleh setiap tahunnya secara otomatis dimasukkan ke simpanan sukarela.

Faktor lain yang mempengaruhi sisa hasil usaha adalah jumlah anggota. Anggota merupakan pemilik modal pada koperasi, selain itu anggota harus berpartisipasi dalam mengembangkan unit usaha yang didirikan oleh koperasi agar koperasi mengalami peningkatan pada sisa hasil usaha. Dalam koperasi unit usaha diurus oleh anggota. Usaha anggota dan usaha koperasi berkaitan erat sehingga tiap anggota menjadi pelanggan kepada koperasi, dan usaha koperasi merupakan bagian-bagian dari usaha anggota.⁶ Oleh sebab itu kekuatan suatu koperasi tergantung kepada kuantitas dan kualitas anggota koperasi.

⁶ Ninik Widiyanti, *Manajemen Koperasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 71.

Berikut ini data jumlah anggota pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian:

Tabel 1. 7
Data Jumlah Anggota Pada Koperasi Inspektorat Jenderal
Kementerian Pertanian Tahun 2007-2016

Tahun	Jumlah Anggota
2007	296
2008	324
2009	211
2010	321
2011	369
2012	335
2013	450
2014	499
2015	423
2016	388

Sumber: Buku RAT Koperasi Intan KEMANTAN, 3 Mei 2017

Berdasarkan Tabel 1. 7 jumlah anggota koperasi pada tahun 2007-2016 telah mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2016 telah terjadi penurunan sebesar 8,2% dari 423 menjadi 388 anggota koperasi.

Penurunan sisa hasil usaha (SHU) merupakan hal yang tidak asing lagi bagi anggota koperasi maupun masyarakat. Dengan adanya masalah yang mempengaruhi penurunan sisa hasil usaha, menyebabkan masalah ini menarik untuk diteliti lebih jauh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh antara volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian.
2. Ada pengaruh antara modal sendiri terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian.
3. Ada pengaruh antara jumlah anggota koperasi terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian.
4. Ada pengaruh antara volume usaha, modal sendiri dan jumlah anggota terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi sisa hasil usaha (SHU) dan agar permasalahan tidak meluas begitu jauh. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain : dana, waktu, dan tempat, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah Pengaruh Volume Usaha, Modal Sendiri dan Jumlah Anggota Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Unit Usaha Toko Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh antara volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian?
2. Apakah ada pengaruh antara modal sendiri terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian?
3. Apakah ada pengaruh antara jumlah anggota terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian?
4. Apakah ada pengaruh antara volume usaha, modal sendiridan jumlah anggota terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoretis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh tingkat volume usah, modal sendiri dan jumlah anggota terhadap sisa hasil usaha (SHU).
2. Memperkaya khasanah studi empiris yang berkecimpung dalam kajian ekonomi koperasi dan sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa dimasa mendatang.

b. Kegunaan Praktis

Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan sebagai literatur pustaka mengenai pengaruh tingkat volume usaha, modal sendiri dan jumlah anggota terhadap sisa hasil usaha (SHU).